

STUDI HISTORI-FEMINIS DI ZAMAN KOLONIAL: DOMESTIKASI SEBAGAI RESISTENSI PEREMPUAN MINAHASA

Ridly A. J. Ponto^{1*}, Tony Tampake¹, Mariska Lauterboom¹

¹Program Studi Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga, 50711 Indonesia

*Corresponding author: 752022024@student.uksw.edu

Abstract *Perempuan Minahasa sejak masa primordial mengenal akan sistem egaliter. Namun, semenjak kolonialisme dengan sistem patriarki masuk dan berkembang mengubah sosio-kultural masyarakat. Pada era kolonial, akibat sistem patriarki menempatkan perempuan pada posisi inferior. Terlihat dalam pendidikan yang diterima kaum perempuan berbeda dengan laki-laki. Perempuan tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena mereka dipersiapkan dalam ranah domestik tetapi laki-laki bisa melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu, Maria Walanda Maramis membuka ruang bagi kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Walaupun, pendidikan yang diberikan Maria di dalam PIKAT adalah urusan kerumahtanggaan tetapi domestikasi tersebut adalah proses dari munculnya resistensi untuk mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis sebagai upaya untuk menemukan fakta-fakta sejarah mengenai domestikasi perempuan sebagai resistensi di zaman kolonial di Minahasa. Maka, ditemukan sebuah fakta historis tentang kedudukan perempuan dalam ranah domestik yang dijadikan sebuah bentuk resistensi terhadap kaum kolonial dengan sistem patriarki di Minahasa.*

Keyword:

Perempuan Minahasa, zaman kolonial, domestikasi, resistensi

Article Info

Received : 15 Feb 2024

Accepted : 29 Apr 2024

Published : 13 Jun 2024

1. Pendahuluan

Di zaman kolonialisme, ketika kaum kolonial datang ke Indonesia khususnya di Minahasa mengubah sosio-kultural masyarakat (Pantouw, 1994). Perubahan yang signifikan dialami oleh masyarakat baik perempuan maupun laki-laki. Namun secara khusus, dampak dari kolonialisme mengubah tatanan kedudukan perempuan di tanah Minahasa. Kedatangan kolonialisme tidak dapat dipisahkan dari budayanya yaitu sistem patriarki yang kuat. Laki-laki menempatkan posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan seperti yang terjadi pada bidang pendidikan (lihat: Anjani, Nurbaity, and Handayani 2019). Perempuan dan laki-laki mendapatkan kesempatan untuk bersekolah dibawa bimbingan kaum kolonial. Namun, pendidikan yang diberikan tidaklah setara karena terjadi perbedaan perilaku serta sikap antara perempuan dan laki-laki. Perempuan

tidak mendapatkan akses untuk pendidikan lanjutan tetapi laki-laki diberikan ruang untuk menempuh pendidikan lanjutan. Akibat dari sistem patriarki yang memposisikan perempuan sebagai kelas kedua didalam masyarakat, menimbulkan ketidakadaannya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Ini bukanlah sesuatu hal yang baru, dengan menempatkan perempuan sebagai kelas kedua tetapi hal ini telah menjadi sejarah peradaban dunia.

Berdasarkan sejarah yang ada, dominasi patriarki melekat erat dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya patriarki merupakan sebuah sistem pemerintahan dengan memposisikan laki-laki sebagai dominasi tertinggi didalam masyarakat yaitu sebagai “kepala keluarga” (Walby, 2014). Sebuah gelar yang diberikan kepada laki-laki (kepala keluarga) menjadikan mereka sebagai pemegang dominasi tertinggi didalam unit terkecil masyarakat tetapi juga dalam kalangan yang luas yaitu komunitas atau masyarakat. Maka, menjadi suatu hal yang lumrah ketika laki-laki menjadi seorang pemimpin. Paham yang telah terkonstruksi dalam masyarakat dengan menempatkan imperialisme patriarki sebagai dominasi tertinggi mengubah tatanan sosial tetapi juga kultural masyarakat dan memposisikan perempuan sebagai yang inferior. Dengan posisi yang diberikan kepada perempuan sebagai inferior, membawa dan menempatkan mereka ke dalam ranah domestik yaitu tempat atau ruang yang dikhususkan untuk perempuan bergerak serta berkarya walaupun tetap berdasarkan pada pola yang diatur oleh patriarki. Ini merupakan *stereotype* yang ditetapkan atau dibuat kaum patriarki terhadap perempuan.

Ruang domestik merupakan ranah yang bersifat kerumahtanggaan dan itulah yang melekat dalam diri perempuan akibat konstruksi patriarki. Paham akan posisi kedudukan perempuan yang ditempatkan dalam ranah domestik merupakan pola konstruksi relasi kapitalis. Pekerjaan perempuan dikhususkan didalam rumah, ini adalah penetapan yang telah dibuat berdasarkan pada relasi kapitalis. Perempuan diberikan ruang hanya pada ranah privat yaitu domestik sebab perempuan dipandang sebagai buruh rendahan (Walby, 2014). Paham yang telah berkembang sejak lama di dunia pertama memberikan dampak holistik, ditambah dukungan dari imperialisme patriarki yang semakin mengeneralikan relasi kapitalis terhadap penempatan posisi perempuan pada ranah privat. Fakta sejarah menampilkan citra diri perempuan diciptakan dalam objek yang peranannya hanya dikhususkan di dalam ruang domestikasi, istri, dan ibu. Perempuan tidak digambarkan seperti halnya laki-laki yang tampil dalam ruang-ruang publik. Perbedaan signifikan antara perempuan serta laki-laki dapat dilihat dari peran kerja. Peran kerja perempuan yaitu pada lingkungan rumah sedangkan laki-laki dapat mengambil bagian dalam ranah publik. Domestikasi yang diciptakan dan diberikan kepada perempuan tidak hanya terjadi di dunia pertama tetapi juga dunia ketiga. Konstruksi masyarakat atas domestikasi perempuan dalam dunia ketiga dibawa bahkan diperkuat oleh kaum kolonial. Masuknya kolonialisme ke dunia ketiga memperkuat serta memberikan paham subordinasi terhadap perempuan. Hal ini, dilakukan oleh kaum patriarki untuk menampilkan citra diri perempuan sebagai sosok dengan tidak masuk dalam hitungan dunia kerja publik seperti yang terjadi di Indonesia.

Kedatangan kaum kolonial ke Indonesia membawa tatanan baru yang menempatkan perempuan pada kelas kedua didalam masyarakat. Kaum perempuan di Indonesia pada masa kolonial tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Kaum perempuan dipaksa untuk menikah pada usia dini dan dianggap sebagai makhluk yang berbeda dengan kelas pertama atau laki-laki. Di masa kolonial, perempuan cenderung diposisikan pada wilayah domestik bahkan dianggap perabot dapur (Cahyani, Swastika, and Sumarjono 2015). Fakta sejarah ini merupakan bukti dari dominasi imperial patriarki yang dibawa bangsa kolonial ke Indonesia. Kolonialisme dengan sistem patriarki mudah diterima di beberapa kawasan Indonesia dikarenakan memiliki kesamaan, seperti halnya di Jawa. Kultur masyarakat Jawa sejak awal telah mengkonstruksi

peran kedudukan perempuan dan laki-laki dengan dominasi patriarki. Dalam kebudayaan Jawa, laki-laki ditempatkan dalam posisi yang penting sedangkan perempuan peranannya hanya pada ranah domestik dan dianggap lebih rendah (Fitria, Olivia, and Nurvarindra 2022). Perbedaan yang ada dalam kebudayaan Jawa antara perempuan dan laki-laki memberikan ruang bagi kaum kolonial untuk mudah masuk serta berkembang di tanah Jawa. Tetapi, berbeda halnya dengan kebudayaan yang ada di Indonesia Timur secara khusus di Minahasa.

Sebelum masuk serta menetapnya kolonialisme di Minahasa, kebudayaan Minahasa tidak mengenal sistem yang bercorak patriarki. Kultur masyarakat Minahasa di awal peradaban telah mengenal akan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, bahkan dalam mite peradaban Minahasa perempuan digambarkan sebagai seorang pemimpin serta yang pertama menempati kawasan tersebut (Renwarin, 2007). Mite awal peradaban bagi masyarakat Minahasa menempatkan perempuan dan laki-laki dalam kedudukan yang setara serta tidak dibedakan berdasarkan *sex*. Namun, dominasi kolonialisme mengubah kultur masyarakat dengan sistem patriarki sebagai instrumen untuk memberikan perbedaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Berbagai akses perempuan dibatasi untuk mengambil bagian di dalam ranah publik seperti pendidikan yang hanya diperuntukan bagi laki-laki untuk ke tingkat lanjutan. Meskipun perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu tetapi secara implisit pendidikan yang diterima perempuan hanya sebatas pendidikan dasar. Sedangkan laki-laki, dibuka ruang untuk melanjutkan pendidikan ke tingkatan lebih lanjut seperti yang dialami oleh saudara laki-laki Maria Walanda Maramis (Walanda 1983). Pendidikan yang diterima perempuan merupakan persiapan mereka untuk masuk di dalam dunia pernikahan atau mengurus kerumatangan.

Maria Walanda Maramis melihat adanya ketimpangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki di Minahasa sejak masuknya kaum kolonial. Kesenjangan yang terjadi di Minahasa membawa Maria untuk melakukan suatu dobrakan secara khusus bagi perempuan untuk mendapatkan akses seperti halnya laki-laki (Anjani, Nurbaity, and Handayani 2019). Berdasarkan pengalaman Maria yang mengalami kesenjangan sosial didalam masyarakat secara khusus keluarganya yang tidak memberikan dan mendapatkan akses untuk melanjutkan pendidikan seperti saudara laki-lakinya. Berdasarkan pengalamannya, maka dilakukan upaya untuk mendapatkan hak yang sama bagi kaum perempuan sehingga tidak menjadi seperti dirinya. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan Maria ialah memberikan ruang bagi kedua anaknya untuk bisa melanjutkan pendidikan mereka (Tanjung et al. 2018). Berdasarkan tulisan terdahulu telah menampilkan upaya untuk mendapatkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di zaman kolonial yang dilakukan oleh Maria lewat pendidikan. Walaupun, bentuk pendidikan yang dibuat oleh Maria terkesan hanya mempersiapkan kaum perempuan untuk menjadi seorang ibu rumah tangga atau perempuan hanya dipersiapkan untuk menuju ke dalam ranah domestik (Pinontoan 2022). Berbeda halnya dengan tulisan terdahulu yang melihat upaya Maria untuk mendapatkan kesempatan yang sama bagi kaum perempuan lewat gerakan perjuangannya. Maka, tulisan ini akan melihat upaya kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang sama di zaman kolonial. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pendidikan yang diciptakan pada era kolonial dengan kesan melanggengkan sistem patriarki dalam tubuh sosio-kultural di Minahasa. Dalam artikel ini, akan diteliti bentuk pendidikan yang dilakukan di zaman kolonial tentang pembelajaran kerumahtanggaan atau domestikasi sebagai sebuah proses dari upaya resistensi terhadap kaum kolonial.

2. Metode

Pada bagian ini hendak membahas metode penelitian sebagai alat untuk menghasilkan data yang akurat. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data, pengolahan data dan menganalisis data. Metode penelitian yang akan dipakai ialah kualitatif dengan pendekatan historis. Tujuan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi, memahami makna serta mencari tahu secara mendalam masalah yang ada (Creswell, 2015). Penelitian kualitatif meliputi pengumpulan data, analisis, menginterpretasikan dan tidak menggunakan statistik. Kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan realitas (Miles and Huberman, 2003). Pendekatan historis merupakan bentuk pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian pada peristiwa yang telah terjadi di masa lalu untuk direkonstruksi. Dalam menggunakan pendekatan historis akan melakukan pengumpulan data dan kemudian mengevaluasi data-data yang ditemukan sehingga mendapatkan kesimpulan konkrit (Hermawan, 2019). Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis diharapkan dapat menjadi alat untuk mendapatkan informasi serta data-data yang memperkuat penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kepustakaan atau studi dokumen. Penggunaan studi dokumen dalam penelitian ini merupakan sarana untuk mencari data-data dari buku maupun sumber lainnya di berbagai literatur (Zed, 2004). Teknik ini dipakai sebagai alat bantu untuk memperkuat data sehingga menghasilkan penelitian yang akurat dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan historis.

3. Hasil dan Pembahasan

Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama didalam masyarakat dengan tidak adanya perbedaan secara gender. Namun, perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki terdapat pada kodratnya. Kodrat dan gender merupakan dua hal yang berbeda dalam kehidupan sosial. Kodrat adalah penyifatan atau pembagian terhadap dua *sex* (jenis kelamin) yang ada pada manusia dan bersifat biologis. Misalnya, yang ada pada perempuan yaitu memiliki alat reproduksi berupa rahim untuk melahirkan, sel telur, vagina dan memiliki organ menyusui. Sedangkan laki-laki, memiliki penis sebagai organ yang memproduksi sperma. Gender adalah konsep yang dikonstruksi oleh masyarakat, sifatnya melekat dalam diri perempuan maupun laki-laki secara sosial maupun kultural (Fakih, 2020). Hal inilah yang membedakan antara kodrat (*sex*) dan gender sehingga tidak dapat untuk disamakan. Namun, paham tersebut berbeda dengan fakta yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dominasi tertentu yang mengubah paham tersebut sehingga di dalam masyarakat terbangun suatu konstruksi akan konsep yang tidak membedakan kodrat dan gender.

Secara biologi, perempuan dan laki-laki dibedakan tetapi dalam hakekatnya mereka adalah suatu entitas yang sama. Perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kesempatan yang sama didalam peran dan kedudukannya (Izzaturrahim, 2021) (Thompson, 2009). Namun pada kenyataannya, terjadi perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk, diperkuat oleh hasil konstruksi yang dilakukan komunitas baik sosial maupun kultural. Akibat dari perbedaan gender yang terjadi dalam lingkup masyarakat, melahirkan kesenjangan sosial antara perempuan dan laki-laki. Dampak dari kesenjangan sosial sangat mempengaruhi kehidupan perempuan yang dilakukan oleh kaum patriarki. Namun, ketimpangan tersebut tidak hanya dialami perempuan secara khusus tetapi laki-laki juga terkena dampaknya (Fakih 2020). Sistem patriarki dengan mengkonstruksi paham dalam diri perempuan dan laki-laki berakibat pada terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat terhadap peran dan kedudukan khususnya perempuan. Kesenjangan tersebut merupakan persoalan yang dialami diseluruh dunia secara

sadar maupun tanpa sadar. Pembentukan perbedaan peran dan kedudukan dalam masyarakat melahirkan ketidakadilan yang signifikan terhadap diri perempuan.

Sistem patriarki berasal dari kata *pater* dalam bahasa Latin dan *father* bahasa Inggris. Kedua kata tersebut memiliki arti yaitu bapak. Sistem patriarki dikaitkan dengan politik kekuasaan laki-laki di dalam masyarakat (Dawi 2001). Adapun penjelasan akan sistem patriarki merupakan dominasi imperial antara laki-laki kepada perempuan, di mana laki-laki sebagai pemeran utama dan perempuan posisi adalah yang di subordinat (Arivia 2006). Konsep akan sistem patriarki ini adalah relasi hirarki yang dilahirkan. Pemegang kontrol dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat secara khusus terhadap perempuan adalah sistem patriarki. Sistem patriarki dapat dibedakan dalam dua hal yaitu pada ranah privat dan publik. Walby (2014) menjelaskan patriarki privat adalah posisi laki-laki sebagai suami atau ayah yang merupakan penindas serta penerima manfaat langsung, di mana dilakukan penyingkiran terhadap peran perempuan dalam ranah publik. Sedangkan patriarki publik, merupakan bentuk kebebasan yang diberikan kepada perempuan tetapi tetap tersubordinasi. Ke mana pun dan di mana pun perempuan berada dengan adanya sistem patriarki di dalamnya maka akan tetap memposisikan peran serta kedudukan perempuan tidak sama dengan laki-laki.

Perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam ranah privat serta publik ditandai dengan penarikan tenaga kerja yang dilakukan oleh kapitalisme industri. Tong (1998) melihat awal mula terjadinya ketimpangan tersebut dikarenakan proses industrialisasi meninggalkan dampak besar bagi kaum perempuan borjuis secara khusus mereka yang telah menikah. Dengan adanya penarikan tersebut, perempuan tidak mendapat ruang untuk bekerja diluar rumah sehingga tidak adanya insentif. Walby (2014) tidak sependapat dengan hal itu, baginya kehadiran kapitalisme merupakan bentuk perubahan baru dari relasi patriarki. Pada dasarnya relasi patriarki di dalam rumah tangga telah ada sebelum kapitalisme hadir sehingga kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan tidak diciptakan oleh kapitalisme. Ehrenberg (1989) dalam *Women in Prehistory* mendukung penegasan yang disampaikan oleh Walby bahwa pemisahan peran perempuan dan laki-laki berdasarkan historisnya yaitu pada peran laki-laki sebagai petani atau penggembala (ranah publik) sedangkan perempuan dalam ranah privat atau kerumahtanggaan yaitu sebagai penyedia makanan serta mengasuh anak. Tidak peduli dari kapan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki itu ada tetapi pada hakikatnya akibat dominasi patriarki menimbulkan dampak besar dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat secara khusus perempuan.

Kesenjangan sosio-kultural yang dialami perempuan akibat dominasi patriarki menimbulkan upaya bagi kaum perempuan untuk mendapatkan hak, dalam kesetaraan dan keadilan. Maka, timbulah gerakan feminis untuk memperjuangkan hak dan keadilan perempuan. Ada berbagai gerakan feminis yang timbul seiring berjalannya waktu yaitu feminis liberal, feminis radikal, feminis marxis dan sosialis, feminis psikoanalisis dan gender, feminis eksistensialis, feminis posmodern, feminis multikultural dan global, ekofeminis dan masih banyak lagi. Tujuan dari gerakan feminis adalah untuk memposisikan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam posisi yang setara serta mencari keadilan di dalam ketidakadilan yang dilahirkan kaum patriarki. Domestikasi yang dilakukan kaum patriarki menjadi salah satu perhatian feminis gelombang pertama. Pada tahun 1960an, terjadi pergerakan ketika konferensi *Equal Employment Opportunity Commission* yang tidak memberikan perhatian kepada isu-isu dan pemikiran-pemikiran perempuan sehingga kaum perempuan membentuk *National Organization for Women* atau disingkat NOW untuk mendeklarasikan hak-hak perempuan serta diskriminasi yang dialami di tempat kerja (Arivia 2003). Ini merupakan fakta sejarah yang memperlihatkan kesenjangan sosial perempuan atas peran kedudukannya di dalam masyarakat.

Hirarki patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi domestik tidak terputus di zaman gelombang pertama tetapi hal tersebut terus berlangsung hingga di masa terjadi penjajahan di berbagai wilayah secara khusus di dunia ketiga. Pada dasarnya posisi dan kedudukan perempuan di beberapa kawasan penjajahan sudah mengenal akan sistem patriarki yang menempatkan mereka sebagai pemegang dominasi atau kontrol penuh terhadap masyarakat (didalamnya perempuan). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Mahatma Gandhi (2002) di dalam pengamatannya, ia menjelaskan kebanyakan produksi undang-undang di India adalah laki-laki dan mereka tidak adil serta melakukan pembedaan atau diskriminasi. Dominasi patriarki di dunia ketiga diperkuat dengan hadirnya kolonialisme yang sarat akan budaya patriarki. Di Indonesia sendiri, kolonialisme kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sebab, pengaruhnya telah menyebar di berbagai penjuru Indonesia seperti yang terjadi di Minahasa. Pengaruh kolonialisme masuk, berkembang, mengakar kemudian mengubah kehidupan sosio-kultural masyarakat Minahasa. Kolonialisme corak patriarki mengubah posisi dan kedudukan masyarakat Minahasa yang awalnya tidak mengenal salah satu jenis kelamin sebagai pemegang dominasi tertinggi. Namun, dengan hadirnya kolonialisme patriarki menimbulkan kesenjangan di dalam masyarakat sehingga membuat perbedaan yang kemudian memposisikan laki-laki berbeda kedudukannya dengan perempuan. Laki-laki dinilai sebagai kelas pertama dan perempuan menempati kelas kedua. Padahal, Minahasa pada masa awal tidak mengenal dominasi patriarki karena sistem kebudayaannya adalah egaliter. Hal ini tergambar di masa primordial dengan berbagai mite yang menampilkan kultur Minahasa adalah egaliter.

3.1. Masa Primordial: Sebelum Kolonialisme Datang

Berdasarkan mite yang beredar di Minahasa melalui cerita-cerita tentang awal peradaban, menampilkan tiga tokoh sentral yaitu Karema, Lumimu-ut dan Toar. Tiga tokoh sentral ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam cerita awal peradaban pada masa primordial di Minahasa. Salah satu cerita mite awal peradaban di Minahasa dibukukan dalam tulisan perjalanan seorang misionaris utusan dari Lembaga Misionaris Belanda NZG (*Nederlandsch Zendeling Genootschap*) yaitu Nicolaas Graafland sebagai berikut:

Lumimu'ut berangkat dari tempatinggalnya menggunakan kapal kecil dan membawa segenggam tanah. Dia melemparkan tanah itu di tengah laut sambil berucap: "jikalau aku ini berasal dari Anda, jadikanlah segenggam tanah ini menjadi suatu daratan untuk saya tinggali". Lalu timbulah tanah atau daratan dari lautan dan itulah Minahasa. Kemudian dia memukul satu batu sehingga terbelah menjadi dua, dari batu itulah keluarlah *Kareima* yang adalah seorang perempuan *walian* atau pemimpin keagamaan. Selang beberapa waktu kemudian, disuruhlah Lumimu'ut untuk menghadapkan wajahnya ke selatan lalu berdoalah *Kareima*: "Buahila Engkau, sumber dari pada angin selatan, perempuan ini" namun tidak terjadi apa-apa. Diperintahkannya lagi Lumimu'ut untuk menghadap ke arah timur, ke arah utara dan akhirnya ke arah selatan lalu mengucapkan doa yang sama. Akhirnya, terkabulah doa *walian* perempuan itu oleh angin barat, maka Lumimu'ut melahirkan anak laki-laki bernama Toar.

Setelah Toar besar, *Kareima* mengambil dua tongkat dari batang *asa* dan batang *tu'is*. Diberikan kepada Lumimu'ut tongkat batang *tu'is* dan kepada Toar tongkat batang *asa*. Lalu berpesanlah *Kareima* kepada Lumimu'ut dan Toar: "lihat di sini ada dua tongkat sama panjang, hai engkau Lumimu'ut bawalah tongkatmu dan pergi ke kanan dan engkau Toar bawa tongkatmu pergi ke arah kiri. Ketika anda bertemu dengan seseorang ukurlah tongkat anda, jikalau tongkatnya sama panjang maka kalian adalah ibu dan anak. Tetapi jikalau tongkatnya tidak sama panjang maka segera datang menghadap kepadaku". Berjalanlah mereka, suatu ketika bertemulah mereka dan mengukur tongkat yang mereka bawa. Maka didapati tongkat tersebut tidak sama panjang. Kembalilah mereka menghadap *Kareima*, lalu dinikahkanlah mereka menjadi sepasang suami-

istri untuk memenuhi bumi. Melalui Lumimu'ut dan Toar sehingga ada masyarakat Minahasa (Graafland 1987).

Cerita awal peradaban di Minahasa tidak hanya memiliki satu versi lain ada begitu banyak. Hal ini dikarenakan, pada zaman dahulu *Tou* (manusia) Minahasa belum mengenal tulisan sehingga untuk mempertahankan serta melestarikan cerita awal peradaban orang Minahasa dilakukan dengan tradisi lisan. Berdasarkan cerita tersebut, peran perempuan merupakan yang utama sebab perempuan sebagai yang pertama menempati kawasan Minahasa bahkan perempuan adalah pemimpin atau *walian* (pemimpin keagamaan).

Ada juga Mite awal peradaban yang menampilkan peran perempuan yakni Lumimu'ut sebagai pemimpin, bahkan dijelaskan bahwa dialah yang membagi wilayah-wilayah Minahasa untuk ditempati oleh keturunannya. Peran sebagai pemimpin tidak hanya dimiliki oleh perempuan tetapi juga laki-laki. Di dalam cerita atau mite orang Minahasa, baik perempuan maupun laki-laki mengambil bagian dalam kepemimpinan. Berdasarkan cerita yang ditulis oleh Julius Pontororing (2002) menjelaskan bahwa Lumimu'ut akan menikahi seorang *walian wangko*. Secara implisit "*walian wangko*" yang dimaksud Pontororing merujuk pada seorang laki-laki yaitu Toar. Gelar *walian* merupakan bentuk kepemimpinan secara khusus di dalam keagamaan, sehingga hal ini hendak menjelaskan bahwa tidak hanya perempuan (*Karema* yang dijuluki sebagai pemimpin keagamaan) sebagai pemimpin di masa primordial tetapi, laki-laki pun dapat menjabat sebagai pemimpin. Maka dari itu, posisi kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kultur masyarakat Minahasa adalah sama atau setara. Dalam adat istiadat masyarakat Minahasa penyebutan akan perempuan memiliki berbagai versi. Augustine Kapahang Kaunang (2005) *Perempuan Minahasa dalam Arus Globalisasi* memberikan pernyataan bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang sama, berpengaruh dan terhormat ditandai dengan sapaan. Sapaan perempuan di Minahasa adalah *tetendean* yang artinya tempat bersandar atau bergantung, *kasende* yaitu teman makan, sederajat atau sama, *si esa* adalah belahan sebelah, teman hidup bersama, *karia* berarti teman bekerja atau teman hidup. Berdasarkan sapaan terhadap perempuan tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang mendominasi bahkan menunjukkan adanya kesetaraan dengan laki-laki.

Peran dan kedudukan perempuan serta laki-laki di dalam kultur masyarakat Minahasa menampilkan kesederajatan atau sama. Di Minahasa ada motto atau prinsip hidup yang harus dilakukan *tou* yaitu *si tou timou tumou tou* artinya "orang hidup untuk menghidupkan orang lain". Turang (1997) melihat sistem nilai yang ada di Minahasa salah satunya ialah kebersamaan. Baginya, nilai kebersamaan *tou* Minahasa ditampilkan dalam ciri khasnya yaitu gotong royong atau hidup bersama dan maju bersama, semuanya tergabung di dalam *Mapalus*. *Mapalus* merupakan suatu sistem kehidupan masyarakat diberbagai bidang kehidupan sebagai suatu penerapan dari hakikat manusia dan merupakan makhluk yang bekerja bersama, berke-Tuhan-an dan taat pada sistem nilai masyarakat. Sejalan dengan Turang, Nelwan *et al.* (2018) menguraikan akan *Mapalus* sebagai sistem kerja, solidaritas, kerja sama, tanggungjawab, kesetaraan dan lainnya. *Mapalus* merupakan sistem sosio-kultural masyarakat yang telah ada sejak lama dan dihidupi oleh komunitas. *Mapalus* yang adalah kegiatan bersama atau demi kepentingan bersama, tidak adanya pemberlakuan perbedaan peran dan posisi. Perempuan dan laki-laki saling membantu dalam bekerja serta berusaha bersama (Kaunang, 2005). Dengan demikian kebudayaan Minahasa selalu menampilkan sistem nilai yang tidak membedakan posisi perempuan dan laki-laki secara sosio-kultural.

Pada awalnya, masyarakat Minahasa profesi pekerjaannya adalah petani. Perempuan dan laki-laki mengambil bagian dalam mengupayakan tanah yang ada. Adam (1976) dalam tulisannya *Adat Istiadat Sukubangsa Minahasa* menjelaskan akan pekerjaan yang dilakukan pemuda perempuan dan laki-laki di ladang dengan pimpinan dari orang-orang tua untuk bekerja

seharian penuh. Berdasarkan sistem nilai di dalam kultur Minahasa, tidak menampilkan perbedaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Karena, berdasarkan penjelasan Adam perempuan dan laki-laki sejak awal telah ada pada satu pola pikir dengan nilai-nilai yang setara. Namun, masuknya kolonialisme patriarki mengubah posisi kedudukan perempuan dalam kultur masyarakat sehingga sosio-kultural masyarakat Minahasa yang menampilkan serta mempraktikkan nilai-nilai kesetaraan terkikis dan perlahan berubah menjadi androsentris.

3.2. Kolonialisme di Minahasa

Kedatangan kaum kolonial memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan di tanah Minahasa. Pinontoan (2022) melihat kedatangan kaum kolonial membawa perubahan yang positif didalam ilmu pengetahuan yaitu pendidikan di tanah Minahasa. Kaum kolonial memperkenalkan tentang peradaban kepada masyarakat Minahasa seperti tulisan, membaca dan lain sebagainya dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, dampak negatif dari hadirnya kolonialisme tidak dapat untuk disembunyikan dalam realitas yang ada. Kultur masyarakat Minahasa mendapatkan pengaruh besar dari kedatangan kaum kolonial. Perubahan yang terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakat Minahasa ialah kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Secara implisit kedudukan perempuan digambarkan dan ditempatkan tidak setara dengan laki-laki di berbagai hal. Tindakan perubahan untuk mengembalikan akan kultur masyarakat Minahasa dapat dilihat dalam diri seorang tokoh perempuan yang berjasa serta membawa dampak besar di zaman kolonialisme yaitu Maria Walanda Maramis.

Sejarah perjalan perjuangan Maria dalam memperjuangkan hak yang sama antara perempuan dan laki-laki tidaklah mudah. Sebab, lika-liku tantangan dan hambatan dialaminya semasa hidupnya dalam upaya memperjuangkan kesetaraan hak bagi kaum perempuan. Maria dikenal lahir dari keluarga Maramis-Rotinsulu yang dilahirkan di Kema pada 1 Desember 1872. Maria mempunyai dua saudara yaitu Antje dan Andrias. Maria dan kedua saudaranya harus kehilangan orang tua akibat wabah penyakit yang menyerang Kema sehingga diasuh oleh paman mereka (Walanda 1983). Ketika Maria, Antje dan Andrias diasuh oleh pamannya, Maria mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan sekolah dasar di Maumbi yang dikenal sebagai sekolah Melayu (Aningtyas 2011). Di sana, Maria belajar membaca, menulis serta ilmu pengetahuan sejarah (walau hanya sedikit). Akan tetapi, selesainya Maria menempuh pendidikan di sekolah Melayu, ia tidak mendapatkan lagi akses untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lanjutan. Sedangkan, saudara laki-lakinya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah bumi putera atau ke sekolah lanjutan (Walanda 1983). Inilah perbedaan yang nampak dari masuknya kolonialisme dengan pengaruh dominasi sistem patriarki. Posisi perempuan Minahasa tidak mendapatkan akses ke sekolah lanjutan untuk menuntut ilmu tergambar dari pengalaman hidup seorang Maria Walanda Maramis.

Bagi Maria, tidak adanya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan adalah bentuk dari ketidakadilan. Maria mempertanyakan akan kedudukan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Sebab, bagi Maria mereka adalah ciptaan yang sama pada hakekatnya, namun kenapa hanya saudara laki-lakinya yang dapat melanjutkan pendidikan (Walanda, 1983). Hal ini adalah bentuk ketimpangan gender yang mengakibatkan tidak setaranya kesempatan antara perempuan dan laki-laki. Ketimpangan yang dialami Maria menimbulkan pergolakan dan perlawanan untuk dapat melanjutkan pendidikannya. Tetapi, pamannya tetap tidak mengizinkannya untuk melanjutkan sekolahnya. Kemudian, akibat tidak diizinkannya untuk melanjutkan pendidikannya, dia kemudian menikah dengan seorang guru yang bernama Joseph F. C. Walanda. Pernikahan antara Maria dan Joseph memperoleh tiga orang anak yang semuanya adalah perempuan. Suaminya mendapatkan kenaikan pangkat yang kemudian membawa

mereka harus pindah ke Manado (Walanda, 1983). Ini adalah lembaran baru dari perjalanan hidup Maria dan keluarganya karena pindahnya mereka merupakan awal dari perjuangannya untuk melawan ketidakadilan bagi kaum perempuan di Minahasa secara khusus di bidang pendidikan.

Perjalanan perjuangan Maria untuk memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dimulai di Manado. Perlawanan akan sistem patriarki dalam kultur masyarakat Minahasa yang telah diubah dan dibentuk oleh dominasi kolonial dilakukan serta ditunjukkan oleh Maria ketika anaknya tidak mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan seperti pengalamannya (Rahayu, 2014). Berbagai upaya dilakukan oleh Maria untuk mendapatkan hak bagi anaknya di dalam dunia pendidikan. Hasil dari upaya yang ia lakukan membuahkan kesempatan bagi anaknya untuk melanjutkan pendidikan walaupun mendapatkan penolakan dari berbagai pihak salah satunya ialah suaminya sendiri (Walanda, 1983). Ini membuktikan adanya bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang diakibatkan dominasi laki-laki dengan usaha untuk tidak memberikan kesempatan bagi perempuan. Dengan hadirnya kolonialisme dan misionaris di Minahasa dengan sistem patriarki telah membawa serta menempatkan posisi perempuan Minahasa tidak lagi berada pada tempatnya sesuai kultur yang telah ada dan dihidupi oleh masyarakat sejak awal peradaban. Pemerintahan kolonial tidak menaruh perhatian terhadap perempuan dan menempatkan posisi laki-laki berada di depan bahkan menonjol. Bangsa kolonial menempatkan perempuan dalam subordinat laki-laki seperti yang dialami oleh Maria (Wowor, 2013). Hal inilah yang membuat Maria melakukan resistensi terhadap sistem yang membelenggu ruang gerak perempuan untuk mengekspresikan dirinya di berbagai hal. Maka, bentuk resistensi yang dilakukan oleh Maria salah satunya ialah mendirikan PIKAT.

3.3. Domestikasi Sebagai Resistensi Perempuan Minahasa di Zaman Kolonialisme

Wowor (2013) menjelaskan akan kedatangan pemerintah kolonial, membawa pengaruh pada posisi perempuan sebagai subordinat dari laki-laki. Sebab, subordinat atas diri perempuan oleh laki-laki menempatkan mereka pada urusan kerumahtanggaan. Secara implisit ini adalah bentuk pedomestikasian posisi atau kedudukan perempuan. Ketika perempuan ditempatkan hanya berada dalam ranah domestik, secara tidak langsung ini merupakan bentuk yang memposisikan kaum perempuan hanya dalam ruang privat sehingga tidak memberikan kesempatan untuk berada pada ranah publik. Sedangkan laki-laki, diberikan ruang publik atau ditempatkan di depan sebagai pemimpin yang mendominasi. Hal inilah yang menjadi alasan untuk diadakannya suatu upaya resistensi dalam mencapai serta merai kesetaraan terhadap diri perempuan. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki seperti halnya pengalaman perjuangan Maria Walanda Maramis untuk anak-anaknya, memperlihatkan kesanggupan kaum perempuan berada setara dengan laki-laki ketika diberikan kesempatan.

Melalui upaya yang telah dilakukan oleh Maria terhadap anak-anaknya, menimbulkan sebuah rangsangan serta dorongan untuk terus melanjutkan resistensinya bagi seluruh kaum perempuan. Oleh karena itu, Maria dan beberapa teman perempuannya mendirikan PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya) pada tanggal 8 Juli 1917 dengan tujuan untuk mendidik para perempuan yang telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar (Imbar, Dasfordate, and Burdam, 2019). Perjalanan PIKAT, tidak lepas dari lika-liku yang dihadapi seperti berbagai usulan atau pendapat serta masukkan tidak ditanggapi. Bahkan, ketika berjalannya PIKAT menimbulkan berbagai fitnahan seperti sindiran dalam bahasa Belanda *huishoudster* dengan arti yang buruk. *Huishoudster* dalam pengertiannya sama halnya dengan penyebutan *nyai* di Jawa yaitu seorang perempuan yang hidup bersama pria tanpa menikah (Walanda 1983). Fitnah yang diberikan kepada PIKAT tidak ditanggapi oleh Maria tetapi dari hal

tersebut membuat ia semakin bersemangat untuk tetap menggapai cita-citanya.

Pendirian PIKAT mempunyai niat dan tujuan untuk memberikan pendidikan kepada perempuan. Pendidikan yang diberikan PIKAT ialah tentang urusan kerumahtanggaan seperti memasak, menjahit, merawat bayi dan lain sebagainya (Imbar, Dasfordate, and Burdam, 2019)(Pinontoan, 2022). Ajaran atau didikan yang dilakukan oleh PIKAT berdasarkan pada pengalaman yang dilihat dan dialami Maria ketika bertemu dengan nyonya Tan Hove. Pertemuan antara Maria dengan nyonya Tan Hove terjadi ketika kunjungannya ke rumah keluarga Tan Hove pada hari minggu. Maria melihat serta mendengar cerita yang disampaikan oleh nyonya Tan Hove tentang para gadis yang bekerja serta belajar di rumah itu. Melalui cerita yang didengar Maria tetapi juga menyaksikan cerita dari nyonya Tan Hove tentang bagaimana para gadis dilatih dan dididik untuk mempersiapkan mereka pada pekerjaan kerumahtanggaan. Maka, tergeraklah hati Maria sehingga ia ingin mempraktekkannya dalam kehidupan keluarganya (Walanda, 1983).

Berdasarkan pengalaman yang dilihat dan disaksikan Maria maka dipraktikannya hal tersebut didalam pendidikan yang dilakukan PIKAT. Tidak hanya itu saja yang memperkuat Maria untuk melakukan pedagogi kepada perempuan untuk mendidik mereka dalam urusan kerumahtanggaan tetapi sikap dari suaminya yang ketika disampaikannya akan pengalamannya berkunjung ke keluarga Tan Hove hanya mendapatkan respon kurang baik serta tersenyum sinis. Dengan demikian, ini menunjukkan pendidikan yang diajarkan PIKAT merupakan hasil pengalaman dari Maria dalam upaya mensejahterakan dan memberikan pengetahuan kepada kaum perempuan tentang kerumahtanggaan atau urusan domestik. Hal ini dilakukan karena pembatasan akses bagi kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikannya yang oleh kolonialisme patriarki memberikan sebuah paham akan kesenjangan terhadap perempuan.

Berdasarkan pada sejarah Minahasa sejak masa primordial, tidak adanya perbedaan status pada posisi perempuan dan laki-laki yang kemudian mengalami perubahan semenjak kolonialisme masuk serta berkembang sehingga menimbulkan pergeseran nilai egaliter menjadi patriarki atau didominasi oleh laki-laki. Maka, menimbulkan sebuah kesadaran dalam diri perempuan akan ketidakadilan yang mereka alami sehingga menggerakkan mereka untuk merekonstruksi hal tersebut dalam bentuk perlawanan atau resistensi. Sebab, sebuah kekuasaan dengan dominasi tertentu sering mendapatkan perlawanan di dalam relasi sosial (Dosi, 2012). Kekuasaan yang dilanggengkan oleh sistem patriarki membentuk oposisi biner di mana laki-laki sebagai pemegang dominan tertinggi sedangkan perempuan dianggap yang inferior (Rahmawati 2019). Kedudukan perempuan di Minahasa dengan adanya dominasi patriarki tidak memberikan sebuah kesempatan dalam diri perempuan untuk melangkah maju dan menjadi setara dengan laki-laki. Pembentukan dan rekonstruksi yang dibangun oleh kaum kolonial memposisikan perempuan dalam ruang privat sehingga ketidakadaan ruang untuk mengekspresikan diri menimbulkan pembentukan pola pikir yang terkurung pada batasan dalam ranah ciptaan kolonial dengan sistem patriarki di dalam tubuh masyarakat. Dari hal ini, membentuk dan membuat perempuan untuk selalu tunduk akan pola yang dibuat oleh kaum dominan.

Di masa kolonialisme hadir di tanah Minahasa, memperlihatkan pembentukkan karakteristik dan sikap hidup perempuan harus selalu tunduk pada dominasi tertinggi yaitu pada sistem patriarki dengan memposisikan perempuan pada ranah domestik. Namun, upaya untuk mendapatkan kedudukan yang setara dilakukan dan dipelopori oleh aktivis perempuan yaitu Maria Walanda Maramis dengan didirikannya PIKAT. PIKAT yang adalah tempat bagi kaum perempuan untuk menuntut ilmu yang pengajarannya tentang domestikasi. Namun, perlu untuk didalami akan pengajaran PIKAT tentang domestikasi sebagai upaya untuk melakukan resistensi terhadap kultur yang diciptakan kaum kolonial patriarki. Maka, perlawanan perlu untuk

dipahami sebagai kekuatan di mana terjadi pertemuan antara kekuatan yang lain (Barker, 2000). Di dalam PIKAT terbentuk sebuah kekuatan oleh sekelompok kaum perempuan yang ingin memerdekakan posisi perempuan untuk tidak hidup di dalam bayang-bayang patriarki. Bagi kaum perempuan Minahasa di masa kolonial khusus oleh Maria Walanda Maramis melihat potensi diri setiap orang (perempuan dan laki-laki) adalah sama. Sebab, ketika kaum perempuan diposisikan sebagai inferior namun diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki maka mereka bisa dan sanggup melakukan hal yang sama (Walanda, 1983).

Ketika menelisik akan pendidikan yang dilakukan PIKAT menimbulkan suatu kesan bahwa mereka sedang melanggengkan sistem patriarki di dalam sosio-kultur masyarakat Minahasa. Tetapi, perlu untuk dilihat dari sudut pandang yang berbeda tentang pengajaran PIKAT. Perlu untuk dipahami akan sosio-histori di masa itu yang tidak adanya ruang publik bagi kaum perempuan karena mereka ditempatkan pada ranah domestik. Untuk berada didalam ruang publik diperlukan strategi khusus sehingga bisa mendapatkan posisi tersebut. Cara dan strategi PIKAT menurut Pinontoan (2022) sangat strategis karena pada konteks masa itu keluarga memainkan peran yang signifikan. Pinontoan menyadari akan situasi yang tidak kondusif sehingga perempuan tidak leluasa di berbagai sektor di dalam masyarakat sehingga pengajaran PIKAT adalah cara yang masuk akal pada konteksnya. Searah dengan pemikiran Pinontoan, Graafland juga memberikan pernyataan tentang pentingnya ranah domestik di masa itu. Bagi Graafland (1994) peranan penting perempuan ada didalam keluarga. Sebab, urusan kerumahtanggaan merupakan inti yang terpenting didalam masyarakat. Karena itu, bentuk resistensi untuk mendapatkan ruang yang sama dengan laki-laki ialah dengan cara domestikasi. Di dalam pendidikan PIKAT dengan mengajarkan keterampilan domestik dapat dipahami sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap dominasi kolonial patriarki yang mengubah sistem kultural dalam tubuh masyarakat Minahasa.

Kolonialisme dengan sistem patriarki mengikis dan mengubah konsep akan peran serta kedudukan perempuan dan laki-laki di daerah jajahan (Loomba, 2016). Minahasa sangat dipengaruhi oleh kolonialisme karena bekas jajahan kaum kolonial. Secara sadar, paham kolonial merusak tatanan kehidupan sosio-religi-kultural masyarakat Minahasa. Seperti yang ditemukan Pinontoan (2022) dalam catatan dari seorang Belanda yaitu H. van Kol dalam tulisannya memberikan pernyataan bahwa merekalah yang telah merusak kultur masyarakat Minahasa. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Ye-kyoum Kim (2015) menyatakan tentang posisi kedudukan perempuan dalam kebijakan yang dibuat pemerintah Belanda, memposisikan perempuan didalam sistem patriarki sehingga tergambar jelas akan kedirian perempuan yang didominasi oleh kaum patriarki. Karena itu, ketika perempuan menyadari akan kerusakan yang dilakukan oleh kaum kolonial patriarki, salah satu bentuk perlawanannya adalah dengan inisiatif mendirikan sekolah bagi perempuan yang diajarkan oleh perempuan dan menekankan pada nilai-nilai luhur seperti halnya PIKAT untuk meresistensi ketidakadilan bagi kaum perempuan. Secara implisit tujuan dari pedagogi yang dilakukan dan diperlihatkan PIKAT yaitu tentang kerumahtanggaan. Padahal. Secara eksplisit tujuan serta maksud dari pendirian PIKAT adalah:

1. *Het vormen van een band tussen de Minahassische vrouwen onderling* (Mempererat tali persaudaraan antara perempuan Minahasa).
2. *Het behartigen van de toekomst der Minahassische jeugh* (membina masa depan generasi muda)
3. *De Minahassische vrouw in het algemeen te gewennen, om haar gedachten vrijekijk e uiten* (membiasakan perempuan Minahasa secara umum untuk menyatakan pendapat secara bebas).

4. *Het verhogen van het zakelijk en geestelijk peil van de Minahassische vrouwelijk bevolking* (meningkatkan martabat perempuan Minahasa)
5. *Het aankweken bij de Minahassische jeugd van liefde voor haar geboorte grond* (menanamkan pada generasi muda perasaan cinta terhadap tanah kelahirannya)
6. *Het opwekken van de Minahassische jeugd tot het verrichten van goede daden* (membangkitkan semangat pemuda-pemudi Minahasa untuk berkarya nyata). "PIKAT" *Bataviaasch Nieuwsblad*, 8 Februari 1919. (Pinontoan, 2022).

Secara eksplisit, pernyataan akan tujuan dari PIKAT adalah untuk melakukan resistensi terhadap kaum kolonial patriarki yang mengubah tatanan hidup masyarakat Minahasa dalam kultur egaliter menjadi seksis dan rasis dengan menempatkan satu dominasi tertinggi yaitu pada laki-laki.

Strategi untuk meresistensi paham kolonial yang terbangun di dalam diri perempuan pada kultur masyarakat Minahasa dapat disaksikan dalam perjalanan PIKAT. Ketika para pelajar yang dididik oleh PIKAT menghasilkan karya yang dapat dijual seperti makanan, kue tar, barang sulaman, rajutan, jahitan dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya sebuah ruang bagi kaum perempuan untuk keluar dari ranah domestik yang diciptakan kaum kolonial tetapi tidak meninggalkan domestikasi tersebut (Walanda, 1983). Domestik merupakan bukti atas upaya resistensi terhadap pihak kolonialisme patriarki yang membelenggu keadilan terhadap perempuan. Inilah yang dinyatakan Hammer (2002) yaitu kekuasaan yang menjadikan pengalaman perempuan sebagai kekuatan diri sendiri. Upaya untuk meresistensi ketidakadilan dalam diri perempuan harus dilakukan agar ketidakadilan oleh dominasi kekuasaan tertentu tidak mensubordinasi *the other* atau *liyan* seperti kaum perempuan. Maka, Naomi Wolf (1997) memberikan 5 prinsip bagi perempuan yaitu membangun konsep berpikir bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran besar yang sama, perempuan adalah penentu nasibnya sendiri, pengalaman yang dimiliki perempuan sangat bernilai, perempuan berhak penuh untuk menyatakan kebenaran atas pengalaman mereka dan terakhir perempuan sama dengan laki-laki yang berhak menerima rasa hormat. Dengan demikian, 5 prinsip dari Wolf hendak memberikan pernyataan akan kekuasaan dan kedudukan tidak hanya dimiliki oleh satu kaum tertentu. Sebab, setiap orang (perempuan dan laki-laki) memiliki hak yang sama di segala bidang dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, 5 prinsip ini terlukis dalam diri PIKAT untuk mengadakan kesetaraan terhadap perempuan dan laki-laki.

Dengan demikian, di zaman kolonial dengan sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam ruang domestik, tidak diterima begitu saja oleh kaum perempuan. Sebab bagi mereka, kedudukan yang diberikan kaum kolonial patriarki adalah ketidakadilan terhadap diri perempuan. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan penempatan posisi dan kedudukan perempuan dalam ranah domestik, dijadikan sebagai alat atau suatu strategi untuk melakukan resistensi terhadap ketidakadilan bagi kaum perempuan. Maka, domestikasi yang ditetapkan bagi kaum perempuan adalah suatu senjata yang dipersiapkan oleh kaum kolonial patriarki terhadap dirinya sendiri. Sebab, resistensi yang muncul dari proses domestikasi dalam diri perempuan Minahasa menjadi alat untuk melawan ketidakadilan yang diciptakan kolonialisme patriarki. Perempuan Minahasa di masa kolonial menyadari akan ketimpangan gender yang dibentuk oleh kultur dominasi kolonialisme patriarki dengan ditematkannya kedudukan perempuan dalam ruang privat yaitu ranah domestik. Dari posisi perempuan yang dikhususkan ke dalam ranah domestik menimbulkan upaya perlawanan dengan alat domestikasi untuk adanya resistensi terhadap kolonialisme patriarki di Minahasa. Kolektivitas masyarakat Minahasa yang telah terbangun sejak masa primordial tentang kesetaraan antara perempuan

dan laki-laki membuat mereka mendobrak paham kultur kolonial patriarki yang memposisikan peranan perempuan hanya didalam ruang privat yaitu domestik. Peranan perempuan dalam ranah domestikasi adalah sebuah upaya untuk meresistensi ketimpangan yang diciptakan kolonialisme patriarki di Minahasa dan hal tersebut dapat dilihat dalam diri Maria dan PIKAT.

4. Simpulan

Minahasa pada masa primordial sampai sebelum masuk dan berkembangnya kolonialisme mengenal akan sistem egaliter yang dijunjung tinggi. Posisi serta kedudukan perempuan dan laki-laki mendapatkan tempat yang sama di dalam kehidupan sosio-religi-kultural masyarakat Minahasa. Karena, setiap orang dapat melakukan berbagai hal dan tidak diberikan batasan tertentu sehingga baik perempuan maupun laki-laki dapat melakukan hal-hal yang bersifat kerumahtanggaan tetapi juga pekerjaan lainnya seperti berkebun dan sebagainya. Sistem yang terbentuk dalam kultur masyarakat Minahasa sebagai komunitas egaliter mensejahterakan kehidupan bersama bahkan ketidakadilan terhadap suatu jenis kelamin tertentu tidak terjadi dan teralami. Namun, ketika hadirnya kolonialisme dengan corak patriarki menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan bersifat gender di dalam komunitas Minahasa secara khusus bagi kaum perempuan. Konsep yang telah terbentuk sejak lama di dalam tubuh masyarakat Minahasa mengalami degradasi yang signifikan. Rekonstruksi yang dibangun oleh kolonialisme salah satunya adalah pembagian kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki dinilai memiliki *power* yang lebih dari perempuan karena perempuan dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Konstruksi tersebut diterapkan dan dipraktikkan dalam tubuh sosio-kultural masyarakat Minahasa sehingga menimbulkan subordinasi.

Konsep yang dibentuk oleh kolonialisme menempatkan kedudukan perempuan dan laki-laki jauh berbeda dibandingkan dengan masa primordial di Minahasa. Di zaman Kolonialisme hadir di tanah Minahasa, memberikan batasan ruang bagi perempuan yaitu hanya pada ranah domestik atau privat. Sedangkan laki-laki, diberikan ruang untuk dapat berkarya dalam ranah publik bahkan mereka mendapatkan posisi sebagai pemegang dominasi tertinggi di masyarakat tetapi juga dalam lingkup terkecil yaitu keluarga. Kedudukan perempuan yang disubordinasi dengan memposisikan perempuan dalam ranah domestik menimbulkan suatu kesadaran dalam diri perempuan untuk tidak dipandang rendah oleh kaum laki-laki sehingga mereka melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan kesempatan yang sama. Maka, kaum perempuan Minahasa melakukan suatu proses dalam upaya meresistensi kolonialisme patriarki dengan menggunakan domestikasi sebagai alat perlawanan untuk mendapatkan keadilan dari ketidakadilan yang direkonstruksi pada tubuh sosio-kultural Minahasa. Bentuk domestikasi sebagai upaya resistensi perempuan Minahasa dapat dilihat dari perjuangan yang dilakukan oleh Maria Walanda Maramis dan beberapa perempuan lainnya dengan pendirian PIKAT. PIKAT menunjukkan kepada kaum kolonial bahwa mereka hanya melatih dan mendidik perempuan untuk terjun kedalam ranah domestik sesuai dengan penempatan posisi yang dibuat kolonialisme patriarki. Tetapi, pendidikan domestik yang dilakukan oleh PIKAT merupakan upaya atau proses resistensi terhadap kolonialisme patriarki di Minahasa. Karena, ketika perempuan diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki maka mereka dapat melakukan hal-hal tersebut seperti halnya laki-laki.

Pemanfaatan posisi perempuan dalam ranah domestik merupakan upaya resistensi terhadap ketidakadilan untuk mengembalikan keadilan atau kesetaraan bagi perempuan Minahasa. Hal itu tergambar dalam karya-karya anak didik asuhan PIKAT dengan hasil yang bercirikan kerumahtanggaan seperti makanan berupa kue-kue dan lain sebagainya. Karya mereka mendapatkan pengakuan dari berbagai kalangan bahkan dari kaum kolonial itu sendiri.

Maka, hal inilah yang merupakan kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengekspresikan dirinya keluar ke ranah publik dengan tidak meninggalkan ranah domestik atau privat sebagai bukti bahwa perempuan dapat melakukan berbagai hal baik di ruang-ruang privat maupun publik. Oleh karena itu, inilah domestikasi sebagai bentuk dari upaya resistensi kaum perempuan Minahasa untuk menunjukkan diri bahwa mereka sama kedudukannya dengan kaum laki-laki sehingga perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama didalam masyarakat.

Referensi

- Adam, L. 1976. *Adata Istiadat Sukubangsa Minahasa*. Jakarta: Bhratara.
- Aningtyas, Riza Dwi. 2011. *Ensiklopedia Pahlawan Indonesia: Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Grasindo.
- Anjani, Khairul Tri, Nurbaity, and Yeni Handayani. 2019. "Maria Walanda Marawis Sang Pelita Pendidikan Perempuan Di Minahasa (1917-1924)." *Maria Walanda Marawis Sang Pelita Pendidikan Perempuan Di Minahasa (1917-1924)*. 5 (2): 40–47.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- . 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cahyani, Siwi Tyas Fheny, Kayan Swastika, and Sumarjono. 2015. "Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928." *Unjurnal Pendidikan* 1 (1): 1–14.
- Creswell, John W. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dawi, Nawal Sa. 2001. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dosi, Eduardus. 2012. *Media Masa Dalam Jaring Kekuasaan: Sebuah Studi Tentang Relasi Kekuasaan Dibalik Wacana*. Flores: Ledaleno.
- Ehrenberg, Margaret. 1989. *Women in Prehistory*. London: British Museum Publications.
- Fakih, Mansour. 2020. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Fitria, Helena Olivia, and Maylia Ayu Nurvarindra. 2022. "Peran Istri Di Pandang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa." *Equalita* 4 (2): 168–75. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12142%0ADiterbitkan>.
- Gandhi, Mahatma. 2002. *Kaum Perempuan Dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graafland, N. 1987. *Minahasa Masa Lalu Dan Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Perpustakaan Dokumentasi dan Informasi.
- . 1994. "Kaum Wanita Di Minahasa." In *Peranan Dan Kedudukan Wanita Indonesia*, edited by Maria Ulfah Subadio and T.O. Ihromi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hammer, Rhonda. 2002. *Antifeminism and Family Terrorism: A Critical Feminist Perspective*. Oxford: Rowman and Littlefield Publisher Inc.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran.
- Imbar, Meike, Aksilas Dasfordate, and Yohanes Burdam. 2019. "History Learning Based on Minahasa Local History" 383 (Icss): 612–19. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.80>.
- Izzaturrahim, Zahrah. 2021. "Sekoper Cinta: Perempuan Dalam Wacana Pembangunan Di Jawa Barat." *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4 (2): 1–12. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/39046>.
- Kaunang, Augustien Kapahang. 2005. "Perempuan Dalam Budaya Minahasa." In *Perempuan Minahasa Dalam Arus Globalisasi*, edited by Deetje Tiwa-Rotinsulu and Augustien Kapahang-Kaunang. Jakarta: Maridian.

- Loomba, Ania. 2016. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Jakarta: Narasi.
- Miles, Mathew B., and Michael A. Huberman. 2003. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nelwan, Jeini Ester, Edi Widjajanto, Sri Andarini, Sasmito Djati, and Oksfriani Jufri Sumampouw. 2018. "The Role of Mapalus Culture by Minahasa Ethnic in North Sulawesi to the Coronary Heart Disease Incidents." *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)* 8 (3): 45–52. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.8.3.2018.p7508>.
- Pantouw, Bertha. 1994. "Beberapa Perubahan Kebudayaan Di Minahasa Tengah 1829-1859." Universitas Indonesia.
- Pinontoan, Denni H. R. 2022. *Perempuan Minahasa Melawan Kolonialisme: Perjuangan Maria Walanda Maramis Dan PIKAT Di Bidang Pendidikan Dan Politik*. Tomohon: Pusat Kajian Kebudayaan Indonesia Timur (PUKKAT).
- Pontororing, Julius A. 2002. "Letak Geografis Dari Beberapa Sudut Pandang." In *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perbuhan*, edited by Roy E. Mamengko. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Murti. 2014. "Peran Maria Walanda Maramis Dalam Memperjuangkan Kaum Wanita Di Sulawesi Utara Tahun 1872-1924." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Rahmawati, Syukrina. 2019. "Resistensi Perempuan Multikultural Dalam Karya Sastra Indonesia (Kajian Berperspektif Feminis)." *Mabasan* 3 (2): 108–22. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.117>.
- Renwarin, Paul Richard. 2007. *Matuari Wo Tonaas Jilid 1: Mawanua*. Jakarta: Penerbit Cahaya Pineleng.
- Tanjung, Irkfa Zuhayriah, Drs Kamaruddin, M Si, and Drs Tugiman. 2018. "Peranan Maria Walanda Maramis Dalam Memajukan Pendidikan Kaum Perempuan Di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara, Tahun 1917-1924." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 5: 1–14.
- Thompson, J. Milburn. 2009. *Keadilan Dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tong, Rosmearie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Turang, J. 1997. "Aspek Filsafati Kebudayaan Minahasa." In *Profil Kebudayaan Minahasa*. Tomohon: Majelis Kebudayaan Minahasa (MKM).
- Walanda, A. P. Matuli. 1983. *Ibu Walanda Maramis: Perjuangan Wanita Minahasa*. Jakarta: Sinar harapan.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.
- Wowor, Meity Jane. 2013. "Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam Di Minahasa : Sebuah Kajian Historis," 73–79. <http://repo.unsrat.ac.id/id/eprint/702>.
- Ye-kyoum Kim. 2015. "Indigenous Images of Women in Minahasan Narrative Traditions and Adat." *The Southeast Asian Review* 25 (2): 127–64. <https://doi.org/10.21652/kaseas.25.2.201505.127>.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.